

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI TERHADAP ADAPTASI BAHASA
TRANSMIGRAN JAWA DAN PRIBUMI LAMPUNG
(Studi pada Dusun Bayur, Kec. Balik Bukit,
Kab. Lampung Barat)**

(Skripsi)

Oleh

**ANISA YUSRI ELIYANTI
NPM 1816031036**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS POLA KOMUNIKASI TERHADAP ADAPTASI BAHASA TRANSMIGRAN JAWA DAN PRIBUMI LAMPUNG (Studi pada Dusun Bayur, Kec. Balik Bukit, Kab. Lampung Barat)

Oleh

Anisa Yusri Eliyanti

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam budaya dan etnik yang berbeda. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia menjadikan bahasa sebagai identitas suatu etnik berbeda pula. Ketika melakukan perpindahan ke lingkungan baru tentunya dibutuhkan adaptasi terkhusus adaptasi bahasa untuk memudahkan pendatang dan warga lokal dalam melakukan interaksi seperti yang terjadi di Dusun Bayur, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Tujuan penelitian ini sendiri yaitu untuk menganalisis bagaimana proses adaptasi yang terjadi antara transmigran etnik Jawa dan pribumi Lampung juga menganalisis pola komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah lima orang yang merupakan Pemangku adat, dua orang warga etnik Lampung dan dua orang transmigran etnik Jawa. Teori yang digunakan adalah kode bicara (*Speech Code*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi yang terjadi antara transmigran etnik Jawa dan pribumi etnik Lampung adalah hibriditas budaya atau percampuran budaya terkhusus segi bahasa dan pola komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi bahasa adalah pola komunikasi sirkular.

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, Bahasa, Adaptasi, Pola Komunikasi

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMMUNICATION PATTERNS TO ADAPTATION TRANSMIGRANT LANGUAGES OF JAVA AND LAMPUNG NATIVES (Study on Bayur Hamlet, Balik Bukit District, West Lampung District)

By

Anisa Yusri Eliyanti

Indonesia is a multicultural country with a variety of different cultures and ethnicities. The cultural diversity that exists in Indonesia makes language as an ethnic identity different. When moving to a new environment, of course, language adaptation is needed, especially language adaptation, to encourage migrants and local residents to interact as happened in Bayur Hamlet, Balik Bukit District, West Lampung Regency. The purpose of this study itself is to analyze how the adaptation process that occurs between ethnic Javanese transmigrants and Lampung natives also analyzes communication patterns that occur in the language adaptation process. In this study, researchers used a qualitative type of research with a descriptive approach. The informants of this study were five people who were indigenous stakeholders, two ethnic Lampung residents and two ethnic Javanese transmigrants. The theory used is the speech code. The results of this study show that the adaptation that occurs between ethnic Javanese transmigrants and indigenous Lampung ethnicities is cultural hybridity, especially in terms of language and communication patterns that occur in the process of adapting is a circular communication pattern.

Keywords : *Intercultural Communication, Language, Adaptation, Communication Patterns*

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI TERHADAP ADAPTASI BAHASA
TRANSMIGRAN JAWA DAN PRIBUMI LAMPUNG
(Studi pada Dusun Bayur, Kec. Balik Bukit,
Kab. Lampung Barat)**

Oleh

ANISA YUSRI ELIYANTI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: ANALISIS POLA KOMUNIKASI TERHADAP
ADAPTASI BAHASA TRANSMIGRAN JAWA
DAN PRIBUMI LAMPUNG (Studi Pada Dusun
Bayur, Kec. Balik Bukit, Kab. Lampung Barat)**

Nama Mahasiswa

: Anisa Yusri Eliyanti

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1816031036

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Anna Gustina Zainal., S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

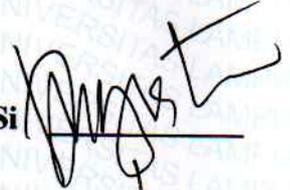
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

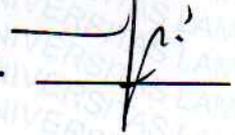
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Anna Gustina Zainal., S.Sos., M.Si



Penguji Utama : Dr. Nina Yudha Aryanti., S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida., M.Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 November 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anisa Yusri Eliyanti
NPM : 1816031036
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Puri Sejahtera, Hajimena, Natar
Nomor Telpon : 085162734361

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Analisis Pola Komunikasi terhadap Adaptasi Bahasa Transmigran Jawa dan Pribumi Lampung (Studi Pada Dusun Bayur, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Danda Lampung, 10 November 2022
:buat pernyataan,


Anisa Yusri Eliyanti
NPM 1816031036

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Anisa Yusri Eliyanti. Penulis dilahirkan di Desa Way Empulau Ulu, 17 Desember 2000. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Nazri dan Ibu Mulyani. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 01 Sebarus yang diselesaikan pada tahun 2012, MTsN 01 Lampung Barat diselesaikan pada tahun 2015, dan menyelesaikan pendidikan

di SMA Negeri 01 Liwa pada tahun 2018. Serta pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi jurusan Ilmu Komunikasi seperti menjadi anggota Bidang Photography di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung Periode 2019 dan 2020. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pada periode Januari-Maret 2021 di Desa Watas, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada praktik kerja lapangan (PKL) di Divisi Penyiapan Materi Pimpinan Kantor Gubernur Lampung periode Juni-Agustus 2021.

MOTTO

Jangan Bandingkan Prosesmu Dengan Orang Lain, Karena Tak Semua
Bunga Tumbuh dan Mekar Bersamaan

Selalu ada hikmah dibalik peristiwa yang kamu alami jangan menyesal dan
merasa bersalah akan ada jalan untuk melaluinya

"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Q.S
Al-Hadid: 20)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada
kemudahan”(QS. Al-Insyirah: 5)

"Kebaikan tidak sama dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan
cara yang lebih baik sehingga yang memusuhimu akan seperti teman yang
setia." (Q.S Fussilat: 34)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat ridho-Nya dan atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil maksimal.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi dan kucintai. Teruntuk kedua Orangtua ku Ebak Nazri dan Emak Mulyani Ibu dan Ayah Terimakasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, dan keikhlasannya yang telah diberikan baik secara langsung dan tidak langsung sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga di titik ini dan bisa menyelesaikan perkuliahan hingga mendapatkan gelar sarjana, adik ku tersayang Azizi, dan teman-teman serta pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi.

Semoga kedepannya, skripsi ini dapat bermanfaat.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul Analisis Pola Komunikasi terhadap Adaptasi Bahasa Transmigran Jawa dan Pribumi Lampung Studi pada Dusun Bayur, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang membangun dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryani, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun terhadap skripsi ini.
7. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala ilmu bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kepada Ayah dan Ibu, terimakasih telah memberikan semangat moral dan bekerja keras untuk selalu memenuhi segala kebutuhan penulis dari bangku sekolah hingga perkuliahan serta yang tiada hentinya mendoakan penulis agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi. Tiada kata lain yang dapat penulis sampaikan untuk ayah dan ibu : maaf dan banyak terimakasih.
9. Kepada adik penulis, terimakasih selau bersedia mendengarkan curahan hati penulis, selalu menanyakan keadaan penulis dan memberikan dukungan serta semangat demi kelancaran menyelesaikan studi.
10. Kepada Sahabat dunia-akheratku “AcraB” terimakasih telah menjadi sahabat yang selalu ada, menemani, menghibur dan menjadi tempat berkeluh kesah penulis Sejak MTS hingga perguruan tinggi terimakasih selalu ambil peran disetiap keadaan apapun.
11. Kepada 24/7 penulis Eri terimakasih, sahabat seperjuangan perkuliahan penulis Mei terimakasih selalu membantu penulis, Dita, Cinday, mbak Imel tempat penulis berbagi cerita dan meminta saran, Ria, Intan, Sabil, Rissa aka Pretty Girls terimakasih banyak telah bersama serta membuat cerita masa-masa kuliah di Ilmu Komunikasi dan Bertha terimakasih banyak-banyak.telah mau menjadi sahabat penulis.
12. Kepada “tim B” (Uci, Aisyah, Shifa,) terimakasih karena selalu menghibur penulis dan memberikan canda tawa serta menemani dan

membawa penulis menuju kebahagiaan di tangan kepusingan perkuliahan.

13. Teman-teman yang selalu mengingatkan, menyemangati, mendorong dan menyempatkan waktunya untuk berdiskusi perihal skripsi: Anisa Ghina Istighfarany dan Rolim Wijaya.
14. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2018, terimakasih telah menemani masa-masa perkuliahan dan menjadikan hari-hari perkuliahan yang menyenangkan.
15. Semua informan yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk memenuhi data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitian ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
16. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2018, terimakasih telah menemani masa-masa perkuliahan dan menjadikan hari-hari perkuliahan yang menyenangkan.
17. Buat Icajus semangat! kamu keren.

Bandarlampung, 10 November 2022
Penulis

Anisa Yusri Eliyanti
NPM. 1816031036

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kerangka Pikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Gambaran Umum.....	8
2.1.1 Etnik Lampung	8
2.1.2 Transmigran Jawa.....	9
2.1.3 Dusun Bayur	11
2.2 Penelitian Terdahulu	12
2.3 Kajian Teori	16
2.3.1 Komunikasi.....	16
2.3.2 Budaya.....	17
2.3.3 Komunikasi Antar Budaya	19
2.3.4 Bahasa.....	22
2.3.5 Bahasa Daerah	23
2.3.6 Adaptasi.....	23
2.3.7 Teori Kode Bahasa (<i>Speech Code</i>).....	26
2.3.8 Proses Adaptasi Kode Bahasa (<i>Speech Code</i>).....	29
2.3.9 Pola Komunikasi	32
III. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Tipe Penelitian	36
3.2 Fokus Penelitian.....	37
3.3 Lokasi Penelitian.....	37
3.4 Subjek Penelitian	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39

3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.7 Uji Keabsahan Data	42
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Profil Informan	43
4.2 Hasil Observasi	45
4.3 Hasil Wawancara	458
4.4 Pembahasan.....	64
4.2.1 Proses Adaptasi Kode Bahasa Transmigran Jawa dan Pribumi Lampung.....	64
4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Adaptasi Bahasa.....	74
4.2.3 Pola komunikasi Transmigran Jawa dan pribumi Lampung	76
V. SIMPULAN DAN SARAN	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Etnik dan Jumlah Penduduk	3
2. Penelitian Terdahulu	14
3. Informan Penelitian.....	39
4. Identitas Aparat Pekon	43
5. Identitas Pribumi	44
6. Masyarakat pendatang etnik Jawa.....	45
7. Hasil Observasi	48
8. Bahasa yang sering digunakan	48
9. Perbedaan gaya bahasa.....	50
10. Proses penyesuaian diri	52
11. Reaksi ketika berinteraksi	54
12. Faktor pendukung dan penghambat	55
13. Jalinan komunikasi antar kedua etnik	58
14. Kesulitan dalam interaksi	59
15. Perubahan cara berbahasa	60
16. Proses komunikasi.....	62
17. Karakteristik Budaya.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	7
2. Pola Komunikasi sirkular penduduk Dusun Bayur	77
3. Dokumentasi wawancara dengan informan 1	103
4. Dokumentasi wawancara dengan informan 2	103
5. Dokumentasi wawancara dengan informan 3	104
6. Dokumentasi wawancara dengan informan 4	104
7. Dokumentasi wawancara dengan informan 5	105

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman etnik bangsa terbanyak di dunia. Keberagaman etnik bangsa ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia, keberagaman di setiap daerah memiliki sistem bahasa tersendiri di dalam kehidupan bermasyarakat. Jumlah etnik di Indonesia mencapai 300 kelompok etnik dengan 1.340 etnik bangsa (BPS,2020). Setiap etnik bangsa di Indonesia memiliki bahasa, tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda sehingga masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang multikultural. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) telah memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia. Beberapa lembaga internasional seperti *Summer Institute of Linguistics (SIL) Internasional* dengan proyek *Ethnologue* dan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)* dengan program *Atlas of the World's Languages in Danger* menyebutkan bahwa terdapat 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, dengan ibukota Bandar Lampung. Lampung berbatasan sebelah Utara dengan Sumatra Selatan dan Bengkulu, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sunda dan sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa. Daerah Lampung terdiri dari 12 kabupaten dan 2 kotamadya, serta merupakan provinsi yang multi-etnik dengan beragam etnik, ras, dan agama. Keberagaman etnik di provinsi Lampung disebabkan karena banyaknya etnik pendatang yang bertransmigrasi dan etnik Pribumi Lampung itu sendiri.

Penduduk pribumi di provinsi Lampung terdiri dari dua kelompok besar yang mendiami wilayah dengan topografis yang berbeda. Daerah pesisir yang topografinya didominasi oleh pegunungan atau dataran tinggi yang didiami oleh masyarakat adat Saibatin/Peminggir dan daerah dataran rendah yang mayoritasnya Etnik Lampung Pepadun.

Lampung termasuk salah satu provinsi yang dijadikan sebagai arus tujuan perpindahan penduduk. Hal tersebut disebabkan karena akses masuk ke wilayah ini cukup mudah, murah harga lahan pertanian, dan masyarakatnya yang ramah. Sehingga, jumlah transmigran yang masuk ke Lampung terbilang tinggi dan setiap tahun jumlah penduduk Lampung semakin banyak. Transmigrasi yang dilakukan secara terus menerus menjadikan daerah Lampung terdiri dari berbagai masyarakat pendatang antara lain masyarakat Bali, Sunda, Padang, Cina, Arab dan yang paling banyak adalah masyarakat Jawa.

Banyaknya masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi disebabkan oleh letak geografis antara daerah Lampung dan Jawa cukup dekat. Penyelenggaraan transmigrasi dari pulau Jawa ke Provinsi Lampung pertama kali dimulai pada tahun 1905 dengan perpindahan pertama sejumlah 155 kartu keluarga (KK), berasal dari daerah Kedu Jawa. Total perpindahan penduduk ke Provinsi Lampung melalui program transmigrasi dari tahun 1905 sampai 1969 mencapai 104.273KK dan 432.755 jiwa.

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu daerah pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara, dengan ibu kota di Liwa. Jumlah penduduk Lampung Barat sebanyak 307.294 jiwa dan kepadatan 249 jiwa/km per 2021. Jumlah penduduk yang masih tidak terlalu padat menjadikan pendatang memilih kabupaten ini untuk bertransmigrasi. Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah petani Lampung Barat memiliki sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan untuk menjadi sumber penghasilan seperti banyaknya lahan kosong, tanah yang subur dan iklim yang cocok untuk bertani karena itu Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten penghasil sayur-mayur terbesar di Provinsi Lampung.

Empat kecamatan yang merupakan penghasil sayur-mayur terbesar di Kabupaten Lampung Barat, Sekincau, Sukau, Way tenong dan Balik Bukit.

Masyarakat pendatang tersebar di berbagai wilayah Lampung Barat salah satunya Dusun Bayur,kecamatan Balik Bukit berjumlah penduduk Bayur 312 jiwa.

Tabel 1. Data Etnik dan Jumlah Penduduk

Etnik	Jumlah Jiwa	Persentase
Lampung	139	44,5%
Jawa	127	40,7%
Semendo	32	10%
Sunda	10	3,2%
Padang	1	0,3%
Ogan	3	0,9%

Sumber data kependudukan desa Watas, 2022

Kemajemukan etnik tersebut, didominasi oleh masyarakat etnik jawa dan etnik pribumi Lampung sehingga interaksi antara kedua etnik sangat intens terjadi diseluruh kegiatan sosial desa Bayur seperti tempat ibadah, instansi pendidikan, instansi pemerintahan desa/Dusun dan lainnya.

Etnik Jawa sebagai pendatang harus beradaptasi dengan masyarakat lampung dan kebudayaan lampung di Dusun Bayur. Bahasa Jawa sangat berbeda sekali dengan bahasa Lampung seperti orang Jawa memiliki gaya bahasa lemah lembut, tutur sapa yang halus, cara bicara yang sopan, murah senyum, penuh dengan tata krama, intonasi yang halus, kecepatan dan nada bicara yang pelan, serta gesture tubuh dan mimik yang lembut (Utami, 2021). Sedangkan masyarakat lampung yang memiliki gaya bahasa yang keras, terkesan kasar, cara bicara yang lantang serta mimik yang garang. Interaksi tersebut berpengaruh pada proses komunikasi di masyarakat.

Proses komunikasi yang terjadi antara dua etnik akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan, kompetensi komunikasi dan saling memahami perbedaan budaya. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Banyak yang menganggap bahwa melakukan interaksi

atau komunikasi itu mudah. Namun setelah merasakan hambatan ketika melakukan komunikasi interaksi sehari-hari, disadari bahwa komunikasi antar budaya tidak mudah bertemunya etnik Jawa dan etnik pribumi di Dusun Bayur berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula. Komunikasi antara etnik Jawa dan etnik pribumi di desa Bayur tentu tidak lepas dari adanya bahasa. Bahasa dan kodenya merupakan penghubung terjadinya pertemuan dan pertukaran kedua budaya. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Perbenturan kode bahasa dan perbedaan bahasa ini menjadi fenomena di kalangan etnik pendatang Jawa dengan etnik pribumi Lampung yang cukup unik untuk diteliti, di mana di Dusun Bayur penggunaan bahasa Lampung menjadi Bahasa sehari-hari sebagai bentuk komunikasi untuk saling berinteraksi. etnik Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Menjadikan kedua etnik harus saling melakukan adaptasi. Bagaimana etnik Jawa dan etnik Pribumi Lampung menyesuaikan bahasa dan cara bicara (*Speech Code*) ketika saling berinteraksi dan bagaimana faktor pendukung serta penghambatnya?

Perbedaan bahasa dan cara bicara menjadi penghambat dua etnik untuk berinteraksi, komunikasi dan bersosial budaya, perbedaan gaya bahasa memungkinkan terjadinya konflik bahkan perpecahan ketika masing-masing tiap etnik tidak dapat menyesuaikan kode bahasa ketika dialek yang digunakan memiliki makna yang berbeda. Maka dari itu, penulis memilih judul “**Analisis Pola Komunikasi Terhadap Adaptasi Bahasa Transmigran Jawa Dan Pribumi Lampung Di Dusun Bayur, Kec. Balik Bukit, Kab. Lampung Barat**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi bahasa antara transmigran Jawa dan pribumi Lampung?
2. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara transmigran Jawa dan pribumi Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana proses adaptasi bahasa antara transmigran Jawa dan pribumi Lampung.
2. Menganalisis pola komunikasi yang terjadi antara transmigran Jawa dan pribumi Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dapat diambil beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran dan pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi terutama pada bidang komunikasi antar budaya terkhusus bahasa dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama pada penelitian tentang pola komunikasi antar budaya khususnya adaptasi bahasa.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pola komunikasi antar budaya di Indonesia serta menambah minat mahasiswa untuk mempelajari komunikasi antar budaya secara lebih mendalam. Selanjutnya dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada proses adaptasi bahasa antar budaya dua etnik yaitu transmigran Jawa dan pribumi Lampung, sehingga bisa menjadi pembelajaran bagi transmigran/pendatang yang akan

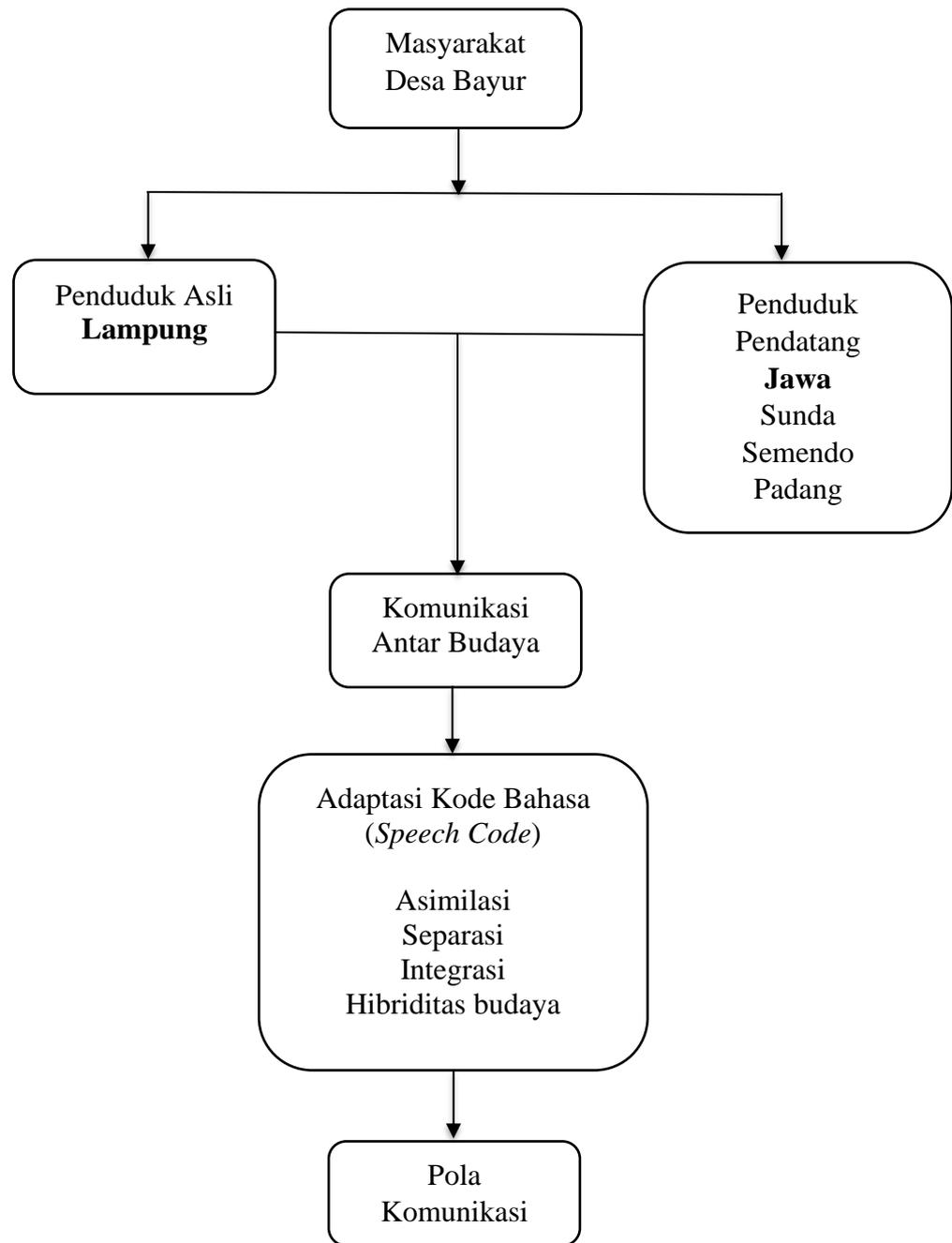
menyesuaikan diri pada segi bahasa dan pola komunikasinya. Selain itu, adanya penelitian ini guna untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Negara Indonesia merupakan negara multikultural dengan banyak budaya yang berbeda. Kearifan lokal adalah salah satu jenis budaya lama. Arus transmigrasi menjadikan masyarakat di pekon Bayur terdiri dari 2 kelompok masyarakat yaitu kelompok pendatang dan kelompok asli pribumi, percampuran 2 kelompok ini menimbulkan adanya komunikasi antar budaya. Seiring dengan fenomena tersebut dibutuhkannya adaptasi terutama pada segi bahasa karena bahasa merupakan salah satu faktor penghubung yang penting agar kedua budaya tersebut memiliki kesepahaman untuk memudahkan dalam melakukan komunikasi.

Peneliti ingin menganalisis bagaimana Pola Komunikasi yang digunakan masyarakat Dusun Bayur dalam melakukan adaptasi pada segi bahasa, dimana alur penelitian dimulai dari Dusun Bayur yang menciptakan adanya komunikasi antar budaya, selanjutnya bagaimana proses adaptasi bahasa kedua etnik dilihat dari sudut pandang teori *Speech Code* dan pada akhirnya dari proses adaptasi bahasa yang terjadi di Dusun Bayur kita dapat melihat bagaimana pola komunikasi antara transmigran dan masyarakat pribumi Dusun Bayur

Dari pemaparan konsep diatas, penulis mencoba menggambarkan bagan proses dari kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

2.1.1 Pribumi Lampung

Ulun Lampung adalah etnik yang mendiami seluruh wilayah Lampung dan juga sebagian Sumatera Selatan. Wilayah Lampung terdiri dari dua etnik asli, yaitu Saibatin dan Pepadun (Hadikusuma, 1983). Menurut Pernong (dalam Wulandari, 2015), masyarakat Lampung berasal dari Sekala Brak, namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok: masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Masyarakat adat Saibatin sangat kenal dengan cita-cita aristokratis, sedangkan masyarakat Adat Pepadun yang baru berkembang dengan nilai-nilai demokrasi yang berbeda dengan nilai-nilai aristokrat Masyarakat Adat Saibatin.

Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun memiliki corak budaya yang cukup berbeda. Mengingat masyarakat Lampung Saibatin berada di pesisir pantai, dan masyarakat Lampung Pepadun berada di wilayah tengah. Variasi yang paling mencolok adalah pada pakaian adat: mahkota Saibatin siger Lampung yang dikenakan oleh wanita memiliki tujuh tingkat, tetapi mahkota Lampung Pepadun memiliki sembilan tingkat. Perbedaan lainnya adalah pemberian gelar oleh masyarakat Lampung Saibatin menerima gelar adat hanya untuk laki-laki setelah akad nikah, dan bukan sembarang orang yang menerima gelar adat ini, sedangkan masyarakat Lampung Pepadun menerima gelar adat baik laki-laki maupun perempuan sebelum akad nikah.

Bahasa Lampung dapat dibagi dalam dua induk dialek yaitu dialek Abung dan dialek Pubian. Namun dalam buku yang sama, Dr. Van Royen membagi bahasa daerah Lampung itu dalam dua dialek yaitu “dialek nyow” dan “dialek api”. Tapi sebenarnya dalam bahasa sehari-hari kita dapat membedakan antara dialek yang ucapannya banyak memakai kata-kata “a” dan dialek yang banyak memakai kata-kata “o”. Dialek “a” digolongkan dalam “Belalau”, sedangkan dialek “o” atau “ou” digolongkan dalam dialek Abung. Sebagai contoh, Dialek “a”: Kak saka ngakalinding haga bancong nyak rabai mak hina gering nuntun bungan di tangkai. Dialek “o”: Kak sakou ngekelinding agou bacceng nyak ngabai Mak inou atei buguh ngebekem di tangkai. Dalam bahasa Indonesia artinya adalah: “sudah lama mendekat terus terang saya takut, tak demikian hati ingin menggenggam bunga di tangkai”.

Antara kedua dialek itu tidak begitu banyak memiliki perbedaan. Jika dihitung masyarakat penggunaannya, dialek “a” lebih banyak dipakai daripada dialek “o”. Selain antara kedua dialek tersebut, terdapat juga dialek campurannya “a” dan “o” yang terbentuk dari pengaruh setempat lalu menjadi dialek “e”. Dialek ini nampak pada bahasa Lampung Kayuagung.

2.1.2 Transmigran Jawa

Transmigrasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manusia yang berupa sebuah mobilitas atau perpindahan. Istilah transmigrasi merupakan sebutan untuk perpindahan penduduk dari suatu daerah menuju ke daerah lainnya. Biasanya transmigrasi ini dilakukan dari daerah yang memiliki penduduk yang padat menuju ke daerah yang jarang penduduknya, karena di Indonesia biasanya transmigrasi dilakukan sebagai upaya pemerataan penduduk. Sebagai contoh adalah perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera. Lampung termasuk salah satu provinsi yang dijadikan sebagai arus tujuan perpindahan penduduk. Hal tersebut disebabkan karena akses masuk ke

wilayah ini cukup mudah, murah, harga lahan pertanian, dan masyarakatnya yang ramah. Sehingga, jumlah transmigran yang masuk ke Lampung terbilang tinggi dan setiap tahun jumlah penduduk Lampung semakin banyak. Transmigrasi yang dilakukan secara terus menerus menjadikan daerah Lampung terdiri dari berbagai masyarakat pendatang antara lain masyarakat Bali, Sunda, Padang, Cina, Arab dan yang paling banyak adalah masyarakat Jawa. Banyaknya masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi disebabkan oleh letak geografis antara daerah Lampung dan Jawa cukup dekat.

Etnik Jawa merupakan etnik bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena karena banyaknya orang Jawa yang menjadi bagian dari etnik di beberapa daerah di Indonesia. Selain di tiga provinsi tersebut, etnik Jawa banyak bermukim di Lampung, Jakarta, Sumatera Utara, Banten, dan Kalimantan Timur. Budaya Jawa bersifat sinkretisme yang menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam serta animisme. Menurut Achmadi seperti dikutip Endraswara. Etnik Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa.

Secara umum masyarakat di Jawa merupakan masyarakat diglossik karena terdapat perbedaan dan pembagian fungsi dan peran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa digunakan dalam domain keluarga, kekerabatan dan upacara-upacara adat sedangkan, bahasa Indonesia digunakan dalam domain resmi seperti pendidikan dan pemerintahan. Masyarakat Jawa memiliki pembagian bahasa Jawa dalam tiga tingkat secara garis besar yaitu Krama; digunakan untuk orang yang dihormati, Madya; untuk orang yang sepele, dan Ngoko yang digunakan untuk orang yang lebih muda. Ketiga macam ini memiliki perbedaan baik secara gramatikal maupun fungsinya (Setiawan, 2011).

Bahasa Jawa terdiri dari beberapa macam dialek seperti dialek Solo, Jogja, Banyumas, dan Surabaya yang masing-masing memiliki karakter

khas yang signifikan. Dialek Solo meliputi daerah Solo, Sukoharjo, Sragen, Karanganyar, Wonogiri, Klaten, dan Boyolali. Dialek Jogja meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta, Magelang, Temanggung, sedangkan daerah kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, termasuk dalam Dialek Banyumas dan persebaran dialek Surabaya meliputi Surabaya, Sidoarjo, Gresik dan sebagian Mojokerto (Setiawan, 2011).

2.1.3 Dusun Bayur

Dusun Bayur adalah Dusun yang terletak di desa Watas kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang merupakan salah satu Dusun dengan, jumlah penduduk 312 jiwa dari etnik yang berbeda beda. Banyaknya sawah dan lahan pertanian menjadi sektor utama mata pencaharian masyarakatnya, karakteristik masyarakat Bayur adalah masyarakat yang harmonis dan sanang menerima hal hal baru termasuk etnik lain yang ingin tinggal di Dusun Bayur. Setiap etnik di Bayur juga tentu memiliki karakteristik budaya dan bahasa yang berbeda sebagai tanda atau pembeda dengan budaya dan bahasa lainnya. Masyarakat etnik jawa lebih dikenal dengan sifat *high context* sedangkan etnik lampung lebih berkarakteristik *low context*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penggunaan penelitian terdahulu dalam penelitian ini bertujuan sebagai acuan dalam melakukan proses penelitian. Tinjauan penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan mengenai isu yang sama ataupun metode yang sama sehingga menjadi sumber referensi dalam pengaplikasian konsep dan teori yang digunakan. Selain itu, penelitian terdahulu juga berguna sebagai komparasi atas penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Pada penelitian pertama yang peneliti temukan ialah dilakukan oleh (Agustiani, 2018) dari Universitas Lampung dengan judul “Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di Dalam Keluarga Etnik Lampung (Studi pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses adaptasi penggunaan bahasa lampung di dalam keluarga etnik lampung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah proses adaptasi penggunaan bahasa Lampung di dalam keluarga etnik Lampung di Desa Kunjir, terdiri atas 3 tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap konversi, tahap divergensi, dan tahap konvergensi berlebihan.
2. Pada penelitian kedua yang peneliti temukan ialah dilakukan oleh (Utami, 2021) dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul “Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses penyesuaian kode bahasa dalam komunikasi antar budaya pada Etnik Jawa yang saling berinteraksi dengan masyarakat Melayu desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dapat dikatakan bahwa Proses penyesuaian kode bahasa yang berhasil di adaptasi yaitu asimilasi dan integrasi. Etnik Jawa saling melakukan toleransi dan tidak berprasangka buruk serta memiliki semangat dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan etnik Melayu demi mendapatkan kedamaian dan kenyamanan. Etnik Jawa sebagai minoritas dan etnik Melayu sebagai mayoritas tetap mempertahankan dan berada pada Kode Bahasa (*Speech Code*) mereka sendiri namun tetap saling berinteraksi satu sama lain. Biasanya etnik Jawa dan etnik Melayu menggunakan Bahasa Indonesia ketika saling berinteraksi.

3. Pada penelitian ketiga yang peneliti temukan ialah dilakukan oleh (M. Yanti, 2015) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Bahasa Lampung Sebagai Alat Integrasi Masyarakat Jawa Dengan Masyarakat Lokal Etnik Lampung (Studi Kasus di Kampung Indra Putra Subing Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahasa Lampung digunakan masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat Lampung dan mengetahui integrasi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Lampung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Bahasa Lampung digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Jawa dengan masyarakat Lampung pada saat berada di lingkungan mayoritas masyarakat Lampung, sebagai suatu bentuk penyesuaian diri masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal etnik Lampung. Penggunaan bahasa Lampung direspon baik oleh masyarakat Lampung sehingga masyarakat Jawa dapat diterima dengan baik.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

1	Judul	Universitas Lampung dengan judul Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di Dalam Keluarga Etnik Lampung (Studi pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)
	Peneliti	Geralia Luna Agustiani
	Tujuan penelitian	Mengetahui proses adaptasi penggunaan bahasa lampung di dalam keluarga etnik lampung
	Hasil penelitian	Proses adaptasi penggunaan Bahasa Lampung di dalam keluarga etnik Lampung di Desa Kunjir, terdiri atas 3 tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap konverensi, tahap divergensi, dan tahap konvergensi berlebihan.
	Perbedaan penelitian	Penelitian ini berfokus pada adaptasi penggunaan bahasa lampung di dalam keluarga. Sedangkan peneliti berfokus pada adaptasi yang terjadi antara 2 kebudayaan yaitu Jawa dan Lampung
	Kontribusi penelitian	Penelitian ini menjadi referensi dan berkontribusi dalam pembahasan adaptasi dan juga gambaran proses adaptasi bahasa yang terjadi.
	Kontribusi	Penelitian ini menjadi referensi dan berkontribusi dalam pembahasan adaptasi dan juga gambaran proses adaptasi bahasa yang terjadi
2	Judul	Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antar Budaya
	Peneliti	Sri Utami
	Tujuan penelitian	Peneliti ingin mengetahui proses penyesuaian kode bahasa yang terjadi antara etnik jawa yang saling berinteraksi dengan etnik melayu dalam konteks komunikasi antar budaya pada desa Nagur Kec. Tanjung Beringin Kab. Serdang Bedagai

	Hasil penelitian	Proses penyesuaian kode bahasa yang berhasil di adaptasi yaitu Asimilasi dan Integrasi. Etnik Jawa saling melakukan toleransi dan tidak berprasangka buruk serta memiliki semangat dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan etnik Melayu demi mendapatkan kedamaian dan kenyamanan. Etnik Jawa sebagai minoritas dan etnik Melayu sebagai mayoritas tetap mempertahankan dan berada pada Kode Bahasa (<i>Speech Code</i>) mereka sendiri namun tetap saling berinteraksi satu sama lain. Biasanya etnik Jawa dan etnik Melayu menggunakan Bahasa Indonesia ketika saling berinteraksi.
	Perbedaan penelitian	Masalah yang diangkat sama yaitu proses adaptasi dalam bentuk bahasa namun pada penelitian ini lebih difokuskan ke arah kode bahasa yang dimiliki kedua etnik.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini menjadi referensi dan berkontribusi dalam teori kode bahasa (<i>speech code</i>)
3	Judul	Bahasa lampung sebagai alat integrasi masyarakat jawa dengan masyarakat lokal etnik lampung (studi kasus di kampung indra putra subing kecamatan terbanggi besar kabupaten lampung tengah)
	Peneliti	Mely Yanti
	Tujuan penelitian	Mengetahui bahasa Lampung digunakan masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat Lampung. Dan mengetahui integrasi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Lampung

Hasil penelitian	Bahasa Lampung digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Jawa dengan masyarakat Lampung pada saat berada di lingkungan mayoritas masyarakat Lampung, sebagai suatu bentuk penyesuaian diri masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal etnik Lampung
Perbedaan penelitian	Penelitian ini berfokus pada bagaimana bahasa lampung dijadikan sebagai alat integritas kedua budaya untuk mencapai kesepahaman bahasa
Kontribusi	Penelitian ini menjadi referensi terkait bahasa menjadi alat komunikasi antara dua etnik yaitu jawa dan lampung sesuai dengan yang subjek penelitian

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu bagian dari hubungan manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, dari pengertian tersebut jelas bahwa Komunikasi melibatkan beberapa orang-orang di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan informasi yang disebut sumber, apa yang dipikirkan kemudian disampaikan baik berupa ucapan atau isyarat gambar, selanjutnya transmisi berupa media dan saluran seperti telepon, surat, lisan, dan lain-lain, maka pesan yang disampaikan sampai pada penerima, lalu penerima pertama kali menerima pesan, kemudian mencoba menafsirkan pesan dan akhirnya mengerti isi pesannya. Tanggapan atau reaksi dari penerima pesan kepada pengirim pesan adalah umpan balik (*feedback*). Jika terjadi perubahan pesan penerima, berarti komunikasi berhasil. Dari pernyataan ini, kita menyimpulkan unsur-unsur yang ada dalam proses komunikasi

yaitu sumber (*Source*), pesan yang disampaikan komunikator (*Message*) (*channel*), saluran atau media (*Channel*), komunikan sebagai penerima (*Receiver*), dan efek sebagai akibatnya (*Feedback*). Dalam komunikasi, komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikator dapat menjadi komunikator. (Zainal et al., 2020)

Peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang ditentukan oleh Harold Lasswell yang mengatakan, “*Who Say What in Which Channel With What Effect?*”. Jadi menurut paradigma tersebut, Lasswell mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Utami, 2021).

Empat fungsi utama yang dari komunikasi menurut (Robbins dan Coulter 2007) adalah

- a. Kontrol individu dipengaruhi oleh kontrol komunikasi yang terjadi tentang bagaimana seseorang berperilaku.
- b. Motivasi komunikasi menjelaskan apa yang harus dikerjakan seberapa baik mereka melakukan dan tips untuk mendapatkan kesamaan makna.
- c. Perasaan emosi komunikasi yang ada dalam kelompok merupakan cara kerja fundamental dimana anggotanya dapat bertukar atau berbagi rasa puas ataupun frustrasi karena komunikasi dapat menjadi wadah penyalur perasaan untuk memenuhi kebutuhan sosial
- d. Individu atau kelompok membutuhkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan dalam organisasi dan dengan adanya komunikasi informasi yang dibutuhkan dapat didapatkan.

2.3.2 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam

bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan budaya sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Banyak orang mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi pada kehidupan sehari-hari. Tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Pengertian ini didukung juga oleh Clifford Geertz, kebudayaan didefinisikan serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi melalui simbol-simbol dengan tujuan memperoleh kesamaan pemikiran atau untuk mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi negara dan bangsa (Sinurat, 2018).

Masyarakat multikultural menjadikan budaya yang dimiliki oleh individu beragam dan berbeda namun secara mutlak seluruh individu memilikinya. Budaya merupakan pemersatu bagi orang yang memiliki persamaan dalam bentuk-bentuk budaya tertentu dan mempengaruhi dalam berkomunikasi. Budaya berkaitan dengan seluruh kebiasaan perilaku komunikasi dan pemaknaan yang dimiliki setiap individu atau kelompok. Dapat disimpulkan, kebiasaan-kebiasaan setiap orang yang berbeda akan berbeda pula budayanya. Perbedaan kebudayaan dapat menimbulkan hambatan-hambatan dan kesulitan.

Setiap etnik tentu memiliki karakteristik budaya dan bahasa yang berbeda sebagai tanda atau pembeda dengan budaya dan bahasa lainnya Edward T. Hall mengemukakan sebuah teori *Low Context Culture & High Context Culture* yang didasari pada teori *individual* dan *collectivism*. *Low context culture* terdapat pada masyarakat yang

menganut budaya individual, sedangkan *High context culture* terdapat pada masyarakat yang menganut budaya kolektif. Edward T. Hall (1973) menjelaskan perbedaan konteks budaya tinggi dan konteks budaya rendah.

2.3.3 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dalam prosesnya selalu melibatkan kita akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal maupun nonverbal dengan standar penafsiran sendiri. Pada dasarnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya.

Komunikasi antarbudaya (Griffin, 2003) mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode. Komunikasi antarbudaya dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila anggota budaya tertentu memberikan pesan atau berinteraksi dengan anggota budaya yang lain dengan persepsi dan simbol yang berbeda dalam berkomunikasi (Reynaldi. D, 2018).

Komunikasi antar budaya merupakan proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budayanya tetapi di antara partisipan komunikasi berasal dari satu negara. Sedangkan komunikasi lintas budaya adalah komunikasi antar bangsa yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya.

Pesan yang dikirim komunikator, baik secara verbal maupun nonverbal dalam Komunikasi antarbudaya, disesuaikan dengan konteks tempat, ruang, dan waktu. Tempat berarti dimana proses terjadinya komunikasi. Fisik dan ruang mencakup iklim, suhu, intensitas cahaya, dan lainnya. Sedangkan waktu menunjukkan kapan pesan komunikasi dikirimkan. Edward T. Hall dalam bukunya membahas arti pentingnya waktu bagi komunikasi antarbudaya. Menurut Hall, suatu kendala dalam hubungan antarbudaya bahwa setiap budaya memiliki kerangka waktunya sendiri yang ditandai dengan pola-pola yang unik. Pentingnya waktu bagi dalam komunikasi antar budaya adalah bahwa seringkali waktu dengan konteks tertentu (pagi, siang, sore, malam, cepat, lambat, dan sebagainya) memberikan makna tertentu kepada pesan yang disampaikan dan sebagai konsekuensinya juga membawa efek tertentu.

Komunikasi antarbudaya tentu saja menghadapi hambatan dan masalah yang sama seperti yang dihadapi oleh bentuk-bentuk komunikasi yang lain. Beberapa hambatan komunikasi antarbudaya (Devito 1997):

1. Mengabaikan perbedaan antara kelompok yang secara nilai berbeda. Barangkali hambatan yang paling lazim adalah bilamana menganggap bahwa yang ada hanya kesamaan. Terutama terjadi dalam hal nilai, sikap, dan kepercayaan.
2. Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda. Dalam setiap kelompok kultural terdapat perbedaan yang besar dan penting. Bila mengabaikan perbedaan akan terjebak dalam stereotip. asumsi yang terjadi bahwa semua orang yang menjadi anggota kelompok yang sama (dalam hal ini kelompok bangsa atau ras).
3. Mengabaikan perbedaan dalam makna (arti)
Makna tidak terletak pada kata-kata yang digunakan melainkan pada orang yang menggunakan kata-kata itu. Diperlukan kepekaan terhadap prinsip ini dalam komunikasi antarbudaya.
4. Melanggar adat kebiasaan kultural

Setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan ini menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak patut.

5. Menilai perbedaan secara negatif

Meskipun terdapat perbedaan di antara kultur-kultur, tetap tidak boleh menilai perbedaan ini sebagai hal yang negatif.

6. Kejutan budaya

Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah suatu kultur yang sangat berbeda dengan kulturenya sendiri (Sinurat, 2018).

Lilliweri (2013:30), menyebutkan bahwa hambatan dalam komunikasi antar budaya merupakan sesuatu yang dapat menghambat kecepatan pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan nya. Hambatan hambatan tersebut dikategorikan menjadi tiga hambatan, yaitu:

- a. Hambatan itu berasal dari unsur-unsur komunikasi, khususnya komunikator, komunikan, pesan dan media. Biasanya hambatan yang datang dari komunikator dan komunikan adalah perbedaan budaya, status sosial, latar belakang pendidikan, dan kemampuan berkomunikasi. Adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi pesan yang diteruskan dan hal ini akan mempengaruhi pesan yang didapat.
- b. Hambatan yang berasal dari pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal, biasanya dalam istilah atau padanan yang menggunakan verbal, biasanya dalam verbal menggunakan istilah-istilah atau sinonim, homonim, denotatif dan konotatif. Istilah dari sinonim sendiri merupakan persamaan sebuah kata, lalu homonim merupakan kata yang pelafalannya sama tetapi memiliki makna yang berbeda, sedangkan denotatif adalah makna tersirat yang di klaim oleh suatu kata dan sugestif adalah sesuatu yang bertentangan dengan denotatif.

2.3.4 Bahasa

Bahasa merupakan bentuk komunikasi, tulisan atau isyarat yaitu penyampaian pesan menggunakan simbol-simbol yang dapat mewakili bahasa (Piaget, 1954). Bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa kemampuan ini sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu sama lainnya. Bahasa dapat diartikan sebagai suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam berkomunikasi.

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, sesuatu yang dimaksud oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. dan juga merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan agar apa yang diinginkan bisa tersampaikan dengan baik.(Agustiani, 2018)

Bahasa dibedakan menjadi verbal dan nonverbal. Bahasa verbal merupakan bahasa yang disampaikan melalui aspek linguistik (bunyi, kata, kalimat, makna, lambang atau simbol, seperti lisan, tulisan) yang membentuk tuturan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang disampaikan melalui aspek non linguistik yaitu penyampaian pesan mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman yang mengacu pada beberapa cara selain penggunaan kata, yaitu kontak mata, gerakan anggota badan seperti ekspresi wajah, gerakan mata, gerakan kepala, gerakan tangan, gerakan badan, atau kombinasi yang satu dengan yang lain (N. T. Yanti, 2020)

Menurut Alo liliweri dalam (Suranto, 2010) menyebutkan empat fungsi bahasa, yaitu:

- 1) Membedakan dan menjelaskan sesuatu
- 2) Sarana berinteraksi

- 3) Sarana untuk mengekspresikan emosi
- 4) Sarana manipulatif

2.3.5 Bahasa Daerah

Bahasa daerah diartikan sebagai sistem ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Bahasa daerah merupakan salah satu bukti adanya suatu peradaban dari suatu masyarakat dahulu yang dalam konteks ini bisa berupa dalam bentuk verbal maupun tulisan. Bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di Indonesia

Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, identitas daerah, Sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pendukung kebudayaan daerah, Kedudukan bahasa daerah yaitu: penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional, bahasa pengantar pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Indonesia terdapat 742 bahasa, 737 bahasa diantaranya merupakan bahasa yang masih hidup atau masih digunakan oleh penuturnya (*Ethnologue: Language of The World* 2005).

2.3.6 Adaptasi

Adaptasi budaya adalah suatu proses dimana seseorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru (Martin and Nakayama, 2010: 320). Adaptasi yang dilakukan setiap individu tergantung pada motivasi masing-masing yang tentu saja berbeda beda (Gudykunst dan Kim 2003: 12).

Proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun nonverbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya (Soemantri, 2019).

Adaptasi digambarkan sebagai proses tiga tahap oleh Kim (2001:42), yaitu *stress-adaptation-growth*. Pada proses awal saat memasuki lingkungan baru pendatang akan mengalami *stress*, hal inilah yang kemudian akan memotivasi seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru atau lingkungan tuan rumah untuk mengembalikan keseimbangan, selanjutnya adalah proses adaptasi dapat dicapai melalui akulturasi dan dekulturasi, terakhir adalah proses *growth* dimana akan terjadi naik turunnya *proses stress-adaptation*.

Berdasarkan penelitiannya Kim menemukan ada dua tahapan adaptasi, yaitu:

a. *Cultural Adaptation*

Merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana terdapat penyampaian pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai suatu tingkatan perubahan ketika individu pindah ke lingkungan yang baru, proses ini terjadi ketika penduduk lokal mengirim pesan kepada pendatang yang disebut dengan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.

b. *Cross Cultural*

Adaptation meliputi tiga hal utama, pertama *acculturation* yaitu tahap interaksi setelah sosialisasi. proses ini dilakukan oleh individu di tempat yang asing baginya, seiring berjalannya waktu, pendatang

mulai memahami budaya baru dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang telah dianutnya, meski demikian budaya terdahulu juga mempengaruhi adaptasi. Kedua *deculturation* yaitu tahap dimana proses perubahan akulturasi mempengaruhi psikologi dan perilaku sosial pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru yang berakibat pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Ketiga *assimilation* yaitu tahap yang paling sempurna dalam adaptasi, *assimilation* berarti para pendatang dapat meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga terlihat seperti budaya lokal. Namun tahapan-tahapan dalam proses adaptasi lebih cenderung berakibat pendatang kehilangan identitasnya karena kebiasaan serta kecocokan beradaptasi yang dilakukan secara sempurna. Sebagai pendatang, hilangnya identitas diri adalah suatu yang sangat disayangkan karena hilangnya suatu identitas menggambarkan hilangnya jati diri seseorang

Terdapat lima hal yang menjadi faktor dalam adaptasi (Kim:2001).

1. *Personal Communication*

Komunikasi personal yang terjadi apabila seseorang merasakan adanya hal-hal yang terdapat dalam lingkungannya, kemudian memberi makna serta mengadakan reaksi terhadap obyek maupun orang lain yang terdapat dalam lingkungannya tersebut. Dalam tahap ini akan terjadi proses penyesuaian dengan menggunakan kompetensi komunikasi pribadi yang diturunkan menjadi tiga bagian yaitu aspek kognitif, afektif, dan operasional.

2. *Host social communication*

Host social communication terjadi antara individu pendatang dengan individu dari budaya setempat sehingga terbentuk perbedaan budaya antara keduanya. Contohnya seperti budaya jawa dan budaya lampung yang berada di Dusun Bayur.

3. *Ethnic social communication*

Ethnic social communication terjadi antara individu-individu dengan

latar belakang budaya yang sama, misalnya individu pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya. Contohnya adalah masyarakat etnik Jawa pendatang yang berinteraksi masyarakat etnik Jawa yang ada di Dusun Bayur.

4. *Environment*

Faktor ini dibagi menjadi penerimaan penduduk asli, tekanan akan adanya kesesuaian dari penduduk asli, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan penduduk asli mengacu pada kemauan dari budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan ikut berperan serta dalam komunikasi sosial. Dari perspektif pendatang, hal ini dapat dianggap akses untuk masuk, atau kesempatan untuk mendapatkan kontak. Kesesuaian dari penduduk asli merupakan kombinasi dari tekanan yang sadar maupun tidak sadar terhadap pendatang untuk mengadopsi praktik-praktek budaya termasuk bahasa setempat, dan toleransi penduduk asli dalam menghormati praktik-praktek budaya dan juga bahasa yang berbeda.

5. *Predisposition*

Mengacu pada keadaan pribadi pendatang ketika mereka tiba dalam kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat (Soemantri, 2019).

2.3.7 Teori Kode Bahasa (*Speech Code*)

Gerry Philipsen, mendefinisikan *speech code* sebagai serangkaian pemahaman khusus dalam sebuah budaya tentang apa yang dinilai sebagai komunikasi, signifikan bentuk komunikasi dalam budaya, bagaimana semua bentuk tersebut dapat dipahami, dan bagaimana mereka ditunjukkan (Little John dan Foss, 2017). Teori kode bahasa (*speech code*) meneliti tentang kemampuan orang asing dalam menyesuaikan suasana melalui gaya bahasa ketika bersama atau di

lingkungan orang asing (Griffin, 2006)

Tujuan teori, untuk memahami perbedaan budaya dan bagaimana proses menyesuaikan diri pada suatu kebudayaan pada segi bahasa dan pengkodeannya. Teori ini memandang budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara berlanjut. perbedaan setiap budaya yang memiliki kode bahasa ini bukan hanya terjadi di kelompok besar namun terjadi juga dalam kelompok yang berjumlah kecil. Kode bahasa (*Speech code*) ini bisa berupa kata, makna, ataupun dialek yang membahas tentang kekhasan bahasa dari sebuah budaya dan kecirikhasannya yaitu pada aspek perbedaan antar budaya satu dan budaya yang lainnya (Nuriyyah, 2019).

The Six Propositions of Speech Codes Theory memberikan inti dari *speech code theory*, seperti yang disajikan oleh Philipsen (Li, 2014) :

1. Dimana ditemukan perbedaan budaya disana juga dapat ditemukan bahasa dan pengkodean yang berbeda
2. Dalam komunitas wicara tertentu, beberapa kode wicara digunakan, di tempat dan waktu tertentu, lebih dari satu kode ucapan beroperasi.
3. Kode bicara melibatkan unsur sosiologi, psikologi dan retorika yang berbeda secara budaya.
4. Arti penting berbicara bergantung pada kode ucapan yang digunakan oleh lawan bicara (komunikator) untuk membentuk makna dari tindakan komunikatif.
5. Istilah, aturan, dan premis dari kode bicara terjalin erat ke dalam bahasa kode itu sendiri.
6. Penggunaan artful dari kode bicara bersama adalah kondisi yang cukup untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengendalikan bentuk wacana tentang kejelasan, kehati-hatian, dan moralitas perilaku komunikasi.

Kekhasan pada kode bahasa dapat berupa logat, gerak tubuh, intonasi, tempo dan mimik yang bentuk-bentuk kode bahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi verbal dan nonverbal yaitu :

A. Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berbentuk kata-kata yang biasanya memiliki penekanan dan perbedaan khusus terhadap bahasa sebagai identitas sosial masyarakat tertentu. Bentuk komunikasi verbal yaitu:

- a. Slang: ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti.
- b. Dialek: variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu) (Utami, 2021).

B. Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan menggunakan tanda-tanda nonverbal yang akan menampilkan isyarat dan emosi yang sama namun memiliki makna yang berbeda jika dilakukan oleh dua budaya yang berbeda. Bentuk komunikasi nonverbal yaitu:

- a. Gerak tubuh: gaya komunikasi yang digambarkan oleh tubuh tanpa mengeluarkan kata-kata sedikit pun.
- b. Mimik: bentuk pertunjukan teatikal tanpa kata-kata yang diucapkan, makna disampaikan hanya melalui gerakan dan gestur atau peniruan dengan gerak-gerak anggota badan dan raut muka.
- c. Logat: cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas yang dimiliki oleh masing-masing orang sesuai dengan asal daerah ataupun etnik bangsa.
- d. Intonasi: lagu kalimat atau tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di kalimat.

- e. Tempo: kemampuan seseorang untuk mengontrol kecepatan berbicara sampai jeda kepada lawan bicara. (Utami, 2021)

2.3.8 Proses Adaptasi Kode Bahasa (*Speech Code*)

Menurut Kim proses adaptasi komunikasi antar budaya ialah proses interaktif yang tumbuh lewat aktivitas komunikasi seorang pendatang dengan area sosial budayanya yang baru. Menyesuaikan diri antar budaya tercermin pada terdapatnya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan ataupun disepakati oleh warga serta budaya lokal setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi ini pun mendukung terbentuknya penyesuaian diri antar budaya (Utami, 2021)

Proses adaptasi berkaitan dengan perubahan identitas budaya yang menyangkut komunikasi dalam segi dialek, logat nada, kode bahasa (*Speech Code*). Identitas budaya dari sekelompok orang dapat dikenali dari bahasa dan komunikasi verbal dan nonverbal. Kode Bahasa (*Speech Code*) dalam komunikasi antarbudaya menampilkan perbandingan yang bertabiat unik serta khas. Perihal tersebut didorong dari latar belakang budaya yang berbeda. Etnik Jawa sebagai perantau atau transmigran juga dapat beradaptasi kode bahasa (*speech code*) dengan budaya baru yang ia tempati dengan beberapa cara yaitu (Martin & Nakayama, 2010: 324-329):

1. Asimilasi

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan

dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada:

- a. kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya.
- b. individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama.
- c. kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antarkelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok (Pratiwi & Atas, 1980).

2. Separasi

Separasi yaitu dimana seseorang tetap bertahan pada budayanya sendiri dan meminimalisir interaksi dengan kelompok lain dan budaya yang berbeda. Seseorang cenderung mengelompok dan bertahan pada fase yang aman. Individu memilih level interaksi dengan budaya yang baru pada level yang rendah, menghendaki hubungan yang tertutup dan cenderung untuk mempertahankan budaya aslinya. Individu menolak budaya dominan dan memilih untuk tidak mengidentifikasi dengan kelompok budaya tuan rumah. Orang memilih memisahkan diri karena permusuhan terhadap budaya tuan rumah sebagai hasil dari faktor sosial atau sejarah. Individu tersebut menggunakan *speech code* asli mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Tahapan ini adalah kebalikan dari asimilasi individu lebih dominan untuk

menghindari interaksi dengan budaya lain yang berbeda karena individu tersebut sangat kuat dalam mempertahankan nilai dan norma yang ada dalam budayanya sendiri dan cenderung memisahkan dari kelompok mayoritas. Tahapan ini biasanya dirasakan oleh individu baru yang berpindah ke daerah lain yang menolak norma-norma budaya dominan yang ada di daerah tersebut. Individu merasa dirinya sebagai orang yang paling benar, akibatnya cenderung separatis.

3. Integrasi

Integrasi adalah seorang perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap berinteraksi dengan kelompok lain. Pendatang memilih untuk berada pada *speech code* mereka sendiri namun tetap berinteraksi dengan budaya baru yang mereka tinggali. Menurut Liliweri (2002) proses integrasi budaya ini terjadi ketika seseorang atau kelompok mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi dari berbagai budaya dari komunitas atau masyarakat asal. Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh Berri dalam (Utami 2012) orang yang berada pada tahapan ini mencoba untuk mencari dan juga mencoba untuk berpartisipasi sebagai integral dari jaringan kelompok sosial yang lebih besar.

4. Hibriditas Budaya

Hibriditas budaya ialah campuran dari beberapa unsur kebudayaan baru atau sebutan lain dari akulturasi dan asimilasi budaya. Masing-masing kelompok dalam kebudayaan yang berbeda mempertahankan rasa khas dalam menyatukan budaya yang berbeda untuk membentuk suatu masyarakat yang besar, masyarakat yang berbeda dengan mengambil pendekatan yang berbeda. Hibriditas budaya ini adalah gabungan dari tahapan adaptasi antara asimilasi, separasi dan integrasi yang memiliki tujuan tertentu. Setiap orang yang melakukan perpindahan dalam suatu identitas budaya yang berbeda, biasanya

akan melakukan negosiasi dan adaptasi dengan budaya yang baru tersebut.

2.3.9 Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model atau lebih abstrak suatu peraturan yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Perilaku manusia dalam berkomunikasi dikenal memiliki pola-pola tertentu. Istilah pola komunikasi sendiri biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan. Joseph A. Devito membagi pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok publik dan komunikasi massa.

Pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi dan interaksi dengan menggunakan simbol-simbol atau alur yang telah disepakati sebelumnya (Sinurat, 2018).

Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi yaitu faktor budaya, pergaulan dan sistem kepercayaan/ragam sehingga komunikasi bersifat dinamis. Komunikasi berpola menurut peran tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, tingkat pendidikan, wilayah geografis dan ciri-ciri organisasi sosial lainnya. Pada tingkat individu, komunikasi berpola pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian (Ibrahim, 2011).

Pola komunikasi dapat dijadikan sebagai gambaran hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi yang kemudian dimaksud dalam penelitian ini adalah cara dan proses dari suatu kelompok dalam melakukan interaksi, bertukar informasi, pikiran, kebiasaan dan pengetahuan yang terjadi dalam waktu tertentu. Penelitian ini akan menganalisa proses komunikasi dalam kategori pola komunikasi yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu :

- a. Lambang verbal

Proses komunikasi bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan, oleh karena hanya bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator mengenai hal atau peristiwa, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu dan masa yang akan datang.

b. Lambang nonverbal

Lambang nonverbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi, yang bukan bahasa, misalnya kial, isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari.

2. Pola komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya, banyak jumlahnya atau kedua-duanya. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasarkan pada model sederhana yang dikembangkan oleh Aristoteles, yang mempengaruhi Harold D. Lasswell.

3. Pola komunikasi linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*). Pola komunikasi linear ini sering terjadi dalam percakapan tatap muka (*face to face*) meskipun juga dapat dimediasi.

4. Pola komunikasi sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "*circular*" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Pola komunikasi sirkular adalah

pola komunikasi melingkar yang dibuat oleh Osgood dan Schramm merupakan salah satu pola komunikasi yang digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi. Kedua tokoh ini menekankan pentingnya sumber dan penerima sebagai pemain utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses dinamis dimana pesan diartikan melalui proses encoding (Proses memaknai pesan yang dikirim oleh komunikan) dan decoding (Proses mengirim makna yang dimaksud melalui pesan yang dilakukan oleh komunikator).

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “*response*” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata serta perbuatan manusia tanpa ada usaha untuk mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh (Afrizal, 2015). Titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe deskriptif. Tipe deskriptif merupakan tipe yang memiliki tujuan untuk menjelaskan secara teratur, berdasarkan kenyataan dan akurat mengenai fakta, sifat dan objek tertentu (Kriyantono 2009:67). Penelitian ini dilakukan menggunakan variabel mandiri tanpa harus membandingkan dengan variabel yang lain, disini peneliti akan mendeskripsikan atau menggambarkan informasi-informasi apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi bertujuan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian serta memberikan informasi kepada peneliti sebuah riwayat atau gambaran secara detail tentang aspek-aspek yang relevan dengan fenomena mengenai perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya (Suharsono, 2009:8).

Penggunaan metode kualitatif memberikan peneliti kebebasan membangun struktur tulisan berdasarkan domain yang dikaji serta keinginan-keinginan

peneliti tentang topik mana yang dikembangkan. Penelitian dilakukan dengan langsung terhadap objek penelitian di lokasi penelitian. Semua hasil pengamatan dituangkan dalam pembahasan. Hasil wawancara nantinya akan dianalisis dan dipilih jawabannya yang paling mendekati dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Setiap analisis studi kasus mengandung data berdasarkan wawancara, data berdasarkan pengamatan, data dokumenter, kesan dan pernyataan orang lain mengenai kasus tersebut.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting dalam melakukan suatu penelitian kualitatif, karena fokus penelitian akan membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang peranan dalam memandu serta menjalankan suatu penelitian. Bimbingan dan arahan suatu fokus seorang peneliti tahu persis jenis data yang perlu dikumpulkan dan jenis data yang tidak perlu dimasukan kedalam sejumlah data yang dikumpulkan meski data itu menarik (Moleong 2007),

Fokus pada penelitian ini adalah menganalisis bagaimana proses adaptasi kode bahasa yang terjadi antara etnis Jawa dan etnis Lampung dan menganalisis bagaimana pola komunikasi yang terjadi melalui proses adaptasi bahasa. Hal tersebut dihasilkan dari wawancara informan dengan mempertanyakan bagaimana pola komunikasi, proses, pengalaman, hambatan yang mereka lalui saat menghadapi adaptasi terutama pada segi bahasa.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di Dusun Bayur, Kec. Balik Bukit, Kab. Lampung Barat.

Alasan penulis memilih lokasi penelitian karena menurut pra survey yang telah dilakukan peneliti penduduk asli Bayur etnik Lampung dapat melakukan penyesuaian dengan etnik pendatang salah satunya etnik Jawa hal ini ditandai

dengan etnik Lampung dapat memahami bahasa Jawa dan sebaliknya etnik Pendatang juga dapat memahami bahasa Lampung. Tentunya hal ini cukup mencerminkan bahwa masyarakat Dusun Bayur tetap menjalin kehidupan bertetangga yang harmonis dan saling menghargai kebudayaan satu sama lainnya walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda,, serta penduduk asli Dusun Bayur juga sangat menerima kebudayaan baru yang ingin memasuki Dusun tersebut.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang telah memenuhi kriteria untuk menjadi sumber informasi bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian atau yang biasa disebut dengan informan. Subjek dalam penelitian ini adalah etnik Jawa pendatang dan pribumi Lampung yang berada di Dusun Bayur. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2007: 90).

Peneliti ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan subjek untuk diwawancarai (Sugiyono, 2003:96). Subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria untuk menentukan informan adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang menyatu dengan lingkungan atau berbagai bentuk kegiatan yang berhubungan erat dengan objek penelitian yang ditandai dengan kefasihannya dalam menjawab pertanyaan dikarenakan sudah sangat memahami lingkungan tersebut sehingga informasi yang diberikan dapat dijawab diluar kepala.
2. Subjek masih aktif dan terikat pada kegiatan dan lingkungan yang menjadi objek penelitian.
3. Subjek memiliki kesempatan dan mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Faisal 1990).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat etnik Jawa yang sudah tinggal minimal 5 tahun di Dusun Bayur dan memahami bahasa Lampung
2. Masyarakat asli etnik Lampung yang memahami bahasa Jawa
3. Pemangku Adat Dusun Bayur baik dari etnis Lampung maupun etnis Jawa

Menurut kriteria yang telah ditentukan maka peneliti menentukan jumlah informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 orang yang terdiri dari pemangku adat, etnik pendatang Jawa dan etnik pribumi Lampung. Alasan memilih informan dikarenakan informan tersebut dianggap paling mengetahui dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Adapun informan yang ditentukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Kategori
1	Hermanto	Laki-laki	Pemangku Adat
2	Dalam	Laki-laki	Pendatang Jawa
3	Yuni	Perempuan	Pribumi Lampung
4	Eliya	Perempuan	Pribumi Lampung
5	Nurhayati	Perempuan	Pendatang Jawa

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu tindakan yang dilakukan agar tercapainya suatu tujuan tertentu dengan melakukan pendekatan terhadap subjek yang akan diteliti. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya.. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan media atau perantara untuk melihat kegiatan yang dilakukan secara lebih dekat. Peneliti akan menggunakan observasi partisipan. Peneliti akan turun langsung ke lapangan dan berbaur dengan

masyarakat untuk melihat dan mengamati fenomena yang terjadi bagaimana dua etnik yang berbeda menggunakan gaya bahasa dan kode bicara yang berbeda yang saling berinteraksi di sebuah lingkungan yang sama.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan tujuan mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Kriyantono (2009:98). Wawancara dilakukan agar peneliti lebih mengenal dan mendekati diri agar terjalin hubungan yang baik dengan subjeknya. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*Semi Structured Interview*) yang mengacu pada pertanyaan terbuka dan memungkinkan pertanyaan baru muncul sesuai dengan jawaban subjek. Wawancara dilakukan secara *face to face* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan peneliti akan mendapatkan informasi dan data-data yang valid mengenai perilaku komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan data dengan cara mengambil suatu gambar yang merupakan arsip atau hasil kegiatan yang diabadikan sebagai bukti terlaksananya suatu kegiatan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung sebagai bukti dilakukannya penelitian secara langsung

3.6 Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data berakhir. Analisis data merupakan

salah satu langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Pujileksono, 2016), analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu Sugiono (2008). Data-data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang sangat jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data-data selanjutnya dan mencarinya lagi jika diperlukan. Tahapan-tahapan reduksi data yaitu: membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

2. Penyajian Data

Informasi yang telah direduksi maka tahap selanjutnya adalah menyajikan informasi tersebut. Menampilkan informasi sebagai sekumpulan data terorganisir yang memberikan peluang untuk membuat keputusan dan membuat langkah. Menampilkan informasi digunakan untuk lebih bekerja pada pemahaman kasus dan sebagai semacam perspektif untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman informasi. Informasi eksplorasi dapat ditampilkan sebagai penggambaran yang didukung oleh jaringan organisasi

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Peneliti menyimpulkan dari data atau informasi yang diperoleh. Tindakan ini dimaksudkan untuk mencari kaitan, kesamaan atau perbedaan pentingnya informasi yang dikumpulkan. penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut

3.7 Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah pernyataan bahwa penelitian kualitatif tidaklah ilmiah. Teknik pemeriksaan keabsahan data menjadikan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dari segala sisi dan hasil yang lebih jelas (Moleong,2007). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain.

1. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan di lapangan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan beberapa kemampuan panca indera termasuk pendengaran, penglihatan dan insting peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

2. Pengecekan Melalui Diskusi.

Pengecekan melalui diskusi ini akan dilakukan bersama dosen pembimbing dan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Cara ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan secara analitis. Diskusi bertujuan untuk mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi penafsiran dari pihak lain.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai pola komunikasi dalam adaptasi bahasa transmigran Jawa dan pribumi Lampung di Dusun Bayur sebagai berikut:

1. Proses penyesuaian kode bahasa yang berhasil di adaptasi yaitu asimilasi, integrasi dan hibriditas budaya. Transmigran etnik Jawa dan pribumi Lampung saling melakukan toleransi dan menerima kebudayaan baru yang masuk ke Dusun Bayur namun tetap mempertahankan dan berada pada Kode Bahasa (*Speech Code*). Transmigran Jawa dan pribumi Lampung berinteraksi dan menyesuaikan diri satu sama lain tergantung lawan bicaranya, kedua suku menyesuaikan bahasa yang akan digunakan tergantung dimana kegiatan dilaksanakan dan dengan siapa dia berinteraksi.
2. Pola komunikasi yang terjadi pada proses adaptasi bahasa transmigran Jawa dan pribumi Lampung di Dusun Bayur adalah pola komunikasi sirkular karena terlihat adanya *feedback* atau timbal balik yang terjadi antara etnik pendatang Jawa dan etnik Pribumi Lampung. Dimana kedua etnik aktif dalam berinteraksi seperti bertukar informasi, bertukar pikiran dan tolong menolong satu sama lainnya. pola komunikasi ini terbentuk dari suatu proses komunikasi yang terjadi saat melakukan adaptasi untuk menghasilkan pemahaman dalam segi bahasa khususnya di Dusun Bayur. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan atau interaksi antara kedua etnik di Dusun Bayur seperti *nayuh* (acara pernikahan), kajian mingguan dan gotong royong

5.2 Saran

1. Kepada penelitian selanjutnya , penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang jurusan Ilmu Komunikasi khususnya adaptasi bahasa dan pola komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu dan teori pada bidang komunikasi antarbudaya.
2. Kepada pembaca, diharapkan bahwa etnik pendatang sebelum datang atau berpindah ke Dusun Bayur untuk mencari tahu terlebih dahulu mengenai budaya, bahasa dan kondisi geografis agar mempermudah proses adaptasi. Selain itu, Peneliti menyarankan agar sikap harmonis dan terbuka masyarakat pribumi yang ada di Dusun Bayur tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Disamping itu peneliti juga berharap budaya dan bahasa pribumi Lampung masyarakat Dusun Bayur tidak pudar meskipun banyak pendatang dari etnik lain cukup banyak dan mempertahankan dan memperbanyak kegiatan masyarakat sebagai wadah untuk mendukung adaptasi bahasa di Dusun Bayur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alo Liliweri,(2009) *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Bungin & Burhan. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmastuti, Rini. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya* Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Daryanto, Rahardjo, Mulyo. (2016). *Teori Komunikasi* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Mulyana, Deddy. Rakhmat, Jalaluddin. (2014). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Skripsi dan Jurnal

- Andi, P., Karaengta, M., Sebagai, B., Perang, P., & Kerajaan, D. I. (2019). *LABAKKANG PANGKAJENE DAN KEPULAUAN Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Oleh Nurul Afian*.
- Ii, B. A. B. (2014). *KAJIAN PUSTAKA A . Speech Code Theory*. 11–47.

- Iqbal, M. (2020). Adaptasi *Speech Code* Komunikasi Antar Budaya Pada Warga Lokal Dan Pendetang Di Kampung Yafdas. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 2(2), 12–20. <https://e-journal.iyb.ac.id/index.php/copisusu/article/view/174>
- Kurniawan, A, P. Hasanat, N, UI. 2015. Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Tingkat generasi Suku Jawa di jogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 34(1):1-17.
- Pratiwi, P. H., & Atas, S. M. (1980). *ASIMILASI DAN AKULTURASI : Sebuah Tinjauan Konsep*.
- Ritonga, A, S. Dan Bahri, S. 2017. Asimilasi Budaya Melayu Terhadap Budaya Pendetang di Kecamatan Senapelan Kota pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Riau University*. 4(2): 1-15.
- Romli, K. (2015). Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Ijtimaiyya*, 8(1), 1–13.
- Utami, L,S,S. 2015. Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*. 7(2): 180-197.
- Utami, S. (2021). Proses penyesuaian kode bahasa dalam komunikasi antar budaya. *Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat*.
- Prasetyo, Ilham. (2015). *Memahami Perilaku Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya Pendetang Dan Hostculture Berbasis Etnisitas. Universitas Diponogoro*
- Yanti, M. (2015). *MASYARAKAT LOKALETNIK LAMPUNG (Studi Kasus di Kampung Indra Putra Subing Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah) SKRIPSI*.
- Yanti, N. T. (2020). *Pemakaian Bahasa Verbal Dan Nonverbal Sebagai Manifestasi Kesantunan Masyarakat Sunda Di Kabupaten Ciamis: Kajian* https://repository.usd.ac.id/36676/2/171232013_full.pdf

Zainal, A. G., Wijaya, T., & Wardhani, A. C. (2020). *Communication Model of Line's Account Managers in Managing Consumers. Talent Development & Excellence*, 12(1), 72–84. <http://www.iratde.com>

Web

http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB_III_METODE.pdf (Diakses pada tanggal 29 Maret 2022).

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa (Diakses Pada Taggal 25 Maret 2022)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, akses 29 Januari 2021.